

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH PADA  
PEMBELAJARAN TEMA “INDAHNYA NEGERIKU”  
KELAS IV SD NEGERI BOLO DEMAK TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

**Oleh: Mei Fita Asri Untari, Fariz Ardian Prasetya  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

***Abstract***

*Learning of SD Negeri Bolo Demak had never used Make A Match learning model. The teachers only use discussion in every learning. The low of variant learning model usage effects for less optimum learning process. Problem of this research, how is the application of Make A Match learning model for the theme of learning “Indahnya Negeriku” for forth grade of SD Negeri Bolo Demak in 2013/2014? The purpose of this research is, to describe the application of Make A Match model learning in theme of learning “Indahnya Negeriku” for forth grade of SD Negeri Bolo Demak in 2013/2014.*

*This research uses descriptive qualitative research approach. Location of the research is in SD Negeri Bolo Demak for forth grade on 2<sup>nd</sup> semester. Data is sourced by the words of research result.*

*The result of research shows there is increase of student evaluation in learning of 4, 5, and 6 uses Make A Match learning model in theme of learning “Indahnya Negeriku”. The average of classical has increase until 86,7% which the result is better than classical limit above 75% of all students. The result of teacher learning observation uses Make A Match learning model, has the average with “good” criteria until 64,2%. The observation result of student’s attitude shows there is increase the student’s attitude change in 6<sup>th</sup> learning, there are 26 students from 30 students or it has 86,7% completeness classically with very good criteria. Students and teacher’s response to the learning uses Make A Match learning model is, most of all students very happy, interested and more active in the learning.*

*Suggestion the researcher given, it will be better if the teacher uses Make A Match learning model in the learning, students are better to study well, so the learning can be done conducively.*

**Abstrak**

Pembelajaran di SD Negeri Bolo Demak belum pernah menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Guru hanya menggunakan diskusi dalam setiap pembelajaran. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi menyebabkan proses belajar mengajar kurang optimal. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran tema “Indahnya Negeriku” kelas IV SD Negeri Bolo Demak Tahun Pelajaran 2013/2014? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran tema “Indahnya Negeriku” kelas IV SD Negeri Bolo Demak Tahun Pelajaran 2013/2014.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di SD Negeri Bolo Demak kelas IV semester II. Data bersumber kata-kata hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil evaluasi siswa pada pembelajaran 4, 5, dan 6 menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran tema “Indahnya Negeriku”. Nilai rata-rata klasikal mengalami peningkatan yaitu 86,7% dimana hasil tersebut melebihi batas tuntas klasikal di atas 75% dari seluruh siswa. Hasil pengamatan pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran *Make A Match* mempunyai rata-rata dengan kriteria “baik” sebanyak 64,2%. Hasil observasi sikap siswa menunjukkan ada peningkatan perubahan perilaku siswa pada pembelajaran 6, yakni ada 26 siswa dari 30 siswa atau sebesar 86,7% ketuntasan secara klasikal dengan kategori sangat baik. Respons siswa dan guru terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make A Match* yaitu, sebagian besar siswa sangat senang, tertarik dan lebih aktif dalam pembelajaran.

Saran yang peneliti berikan, sebaiknya guru kelas menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dalam pembelajaran, siswa sebaiknya mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif.

**Kata Kunci:** Pembelajaran tematik terpadu, model pembelajaran *Make A Match*

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah batin (*aspek transendensi*), olah pikir (*aspek kognisi*), olah rasa (*aspek afeksi*), dan olah kinerja (*aspek psikomotoris*) agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi serta pembaruan pengelolaan pendidikan secara terperinci, terarah, dan berkesinambungan.

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Disamping kurikulum, terdapat sejumlah faktor diantaranya: lama siswa bersekolah; lama siswa tinggal di sekolah; pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi; buku pegangan atau buku babon; dan peranan guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan.

Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Sejalan dengan amanat UU Nomor 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35: kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada

tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Model pembelajaran yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran tematik terpadu menggunakan pendekatan sains dalam proses pembelajaran (mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, mencipta) semua mata pelajaran. Dalam implementasi Kurikulum 2013, siswa sekolah dasar tidak lagi mempelajari masing-masing mata pelajaran secara terpisah. Pembelajaran berbasis tematik terpadu yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar ini menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV.a (Ibu Umi Setyowati, S. Th. I.) di SD Negeri Bolo Demak mengatakan bahwa “ketika pembelajaran berlangsung siswa masih belum dapat memahami materi yang diajarkan, siswa belum dapat mengembangkan bahasa, siswa juga belum dapat mengikuti pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013”. SD Negeri Bolo Demak sudah menerapkan Kurikulum 2013 pada kelas I dan IV namun dalam pelaksanaannya belum maksimal karena guru masih mengikuti sosialisasi Kurikulum 2013 secara bertahap dan kompetensi mengajar guru menggunakan Kurikulum 2013 juga perlu ditingkatkan. Pada dasarnya guru belum pernah menggunakan model pembelajaran *Make A Match*, model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga proses belajar mengajar kurang optimal. Melihat kenyataan ini siswa menjadi cepat bosan dan khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Kenyataan seperti itu dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi bagi siswa untuk dapat berfikir kritis sehingga dalam pembelajaran yang diberikan siswa dapat mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan materi yang telah diajarkan. Dengan demikian perlu penerapan model pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Pembelajaran tematik terpadu perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang menarik dan dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang bermacam-macam menyebabkan guru harus selektif dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Oleh karena itu, peneliti memilih model pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran tema “Indahnya Negeriku” subtema “Keindahan Alam Negeriku” pada pembelajaran 4, 5, dan 6.

Model pembelajaran *Make A Match* adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan kartu-kartu yang berisi pertanyaan dan kartu-kartu lainnya yang berisi jawaban dari pertanyaan tersebut kemudian para siswa mencocokkan kartu dengan berdiskusi mengenai kartu soal dan kartu jawaban yang dibawanya (Suprijono, 2011: 94).

Penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran tematik terpadu tema “Indahnya Negeriku” subtema “Keindahan Alam Negeriku” diharapkan siswa akan lebih tertarik untuk belajar dan dapat memberi manfaat bagi siswa untuk meningkatkan belajarnya, dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih rajin dan aktif selama pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dengan model pembelajaran *Make A Match* diharapkan siswa juga dapat lebih rajin dalam mengerjakan tugas-tugas maupun latihan soal yang diberikan oleh guru.

Berangkat dari permasalahan yang dialami di SD Negeri Bolo Demak maka peneliti mengambil judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* pada Pembelajaran Tema ‘Indahnya Negeriku’ Kelas IV SD Negeri Bolo Demak Tahun Pelajaran 2013/2014”. Peneliti memilih judul tersebut agar pelaksanaan pembelajaran tidak monoton dan pembelajaran menjadi bermakna, aktif, dan menyenangkan sehingga materi yang diberikan dapat dipahami oleh seluruh siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang berbentuk deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah SD Negeri Bolo Demak, yang terletak di Desa Bolo Kecamatan Demak Kabupaten Demak Alasan pemilihan lokasi penelitian ini, karena dalam pembelajaran guru belum pernah menggunakan model pembelajaran *Make A Match*, guru juga kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 sampai 15 Februari 2014, karena pada saat itu siswa sudah mulai sampai pada tema “Indahnya Negeriku” sehingga dapat mempermudah dalam pengamatan. Sasaran penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV.a SD Negeri Bolo Demak dengan jumlah siswa 30.

Sumber data yang dikumpulkan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Mengenai teknik yang digunakan dalam menetapkan keabsahan data meliputi uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiono, 2010: 372).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara persentase dan kualitatif. Hasil analisis dihitung secara persentase, dengan langkah-langkah sebagai berikut: merekap nilai yang diperoleh siswa, menghitung nilai komulatif dari tiap-tiap aspek, menghitung nilai rata-rata dan, menghitung persentase. Analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) dalam Suwandi (2008: 209-210) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* pada Pembelajaran Tema “Indahnya Negeriku” Kelas IV SD Negeri Bolo Demak Tahun Pelajaran 2013/2014.

Siregar dan Hartini (2010: 13) “pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses yang dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang”. Menurut Sutirman (2013: 22) mengatakan “model pembelajaran adalah rangkaian dari

pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

Model *Make A Match* menurut Suprijono (2011: 94) adalah “suatu model pembelajaran dengan menggunakan kartu-kartu yang berisi pertanyaan dan kartu lainnya yang berisi jawaban dari pertanyaan tersebut”. Menurut Hawadi dan Reni (2006: 39-40) “siswa kelas IV berada pada usia 7-9 tahun dimana perkembangan intelektualnya diarahkan pada bagaimana sekolah melihat sesuatu itu penting sehingga kita berupaya menyelaraskan dengan apa yang dituntut oleh sekolah. Untuk itu, buku-buku yang cocok pada anak juga merupakan sesuatu yang membantu pelajaran di sekolahnya dalam lingkup sains dan teknologi, tentang ruang angkasa, hujan, angin, suara, dan sebagainya”. Menurut Kunandar (2011: 339) “tema merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh”. Dalam pembelajaran tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu-kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna.

Kondisi awal atau sebelum diadakan penelitian dapat diketahui data awal siswa menunjukkan terdapat 12 siswa dari 30 siswa yang bisa mencapai rata-rata nilai KKM. Guru mempunyai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 secara individu dan 75% secara klasikal. Jadi, siswa yang belum bisa mencapai KKM dinyatakan belum tuntas.

Hasil analisis data awal siswa, ketuntasan secara klasikal sebesar 40%. Masih rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran dikarenakan beberapa faktor yang melingkupinya, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal ini berasal dari siswa sendiri yaitu kemampuan siswa dalam pembelajaran masih kurang. Hal ini dapat diketahui dari data awal siswa menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran masih kurang dan di bawah rata-rata ketuntasan minimal. Faktor eksternal yaitu kurang tersedianya sumber belajar yang memadai dan kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi karena guru sering menggunakan model biasa. Untuk mengatasi kondisi tersebut maka dilakukan suatu penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran tema “Indahnya Negeriku” subtema “Keindahan Alam Negeriku” pada pembelajaran 4, 5, dan 6.

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga kali pertemuan kemudian diambil tiga kali hasil evaluasi siswa pada setiap pembelajaran 4, 5, dan 6 tema “Indahnya Negeriku” subtema “Keindahan Alam Negeriku”. Evaluasi siswa merupakan hasil pemahaman materi dari pembelajaran 4, 5, dan 6 menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

Hasil evaluasi pada pembelajaran 4 menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dari jumlah 30 siswa terdapat 5 siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik atau sebesar 16,7% yaitu mereka yang mencapai nilai antara 85-100. Nilai antara 70-84 dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 40% yang memperoleh nilai dalam kategori baik. Ada 8 siswa yang termasuk dalam kategori cukup atau sebesar 26,6% yaitu mereka yang dapat mencapai nilai antara 55-69. Namun masih ada 5

siswa atau sebesar 16,7% yaitu mereka yang memperoleh nilai 40-54. Sementara siswa yang mendapat nilai kurang dari 40 tidak ada.

Hasil evaluasi pada pembelajaran 5 menggunakan model pembelajaran *Make A Match* mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya dari jumlah 30 siswa terdapat 9 siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik atau sebesar 30% yaitu mereka yang mencapai nilai antara 85-100. Nilai antara 70-84 dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 36,7% yang memperoleh nilai dalam kategori baik. Ada 7 siswa yang termasuk dalam kategori cukup atau sebesar 23,3% yaitu mereka yang dapat mencapai nilai antara 55-69. Namun masih ada 2 siswa atau sebesar 10% yaitu mereka yang memperoleh nilai 40-54. Sementara siswa yang mendapat nilai kurang dari 40 tidak ada.

Hasil evaluasi pada pembelajaran 6 menggunakan model pembelajaran *Make A Match* mengalami peningkatan yang signifikan dari pertemuan sebelumnya dari jumlah 30 siswa terdapat 14 siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik atau sebesar 46,7% yaitu mereka yang mencapai nilai antara 85-100. Nilai antara 70-84 dicapai oleh 12 siswa atau sebesar 40% yang memperoleh nilai dalam kategori baik. Ada 4 siswa yang termasuk dalam kategori cukup atau sebesar 13,3% yaitu mereka yang dapat mencapai nilai antara 55-69. Sementara itu tidak ada siswa yang memperoleh nilai 40-54 dan kurang dari 40.

Hasil evaluasi pada setiap pembelajaran mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat terlihat adanya peningkatan dari pembelajaran 4 ke pembelajaran 5 ada peningkatan sebesar 46% atau 3 siswa, sedangkan peningkatan dari pembelajaran 5 ke pembelajaran 6 sebesar 20% atau 6 siswa. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan batas tuntas belajar pada pembelajaran 6, yakni ada 26 siswa dari 30 siswa atau sebesar 86,7% ketuntasan secara klasikal dengan kategori sangat baik. Ini berarti batas tuntas belajar telah terpenuhi karena jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  lebih dari 75%. Dengan demikian pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make A Match* sangat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan dan evaluasi siswa semakin meningkat.

Observasi monitoring pembelajaran yang dilakukan guru, peneliti sebagai observer I melakukan penelitian yang terhitung mulai tanggal 13 Februari 2014 sampai dengan tanggal 15 Februari 2014 berlangsung selama tiga kali pertemuan dengan guru kelas IV yaitu Ibu Umi Setyowati, S.Th.I. tentang penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran tema “Indahnya Negeriku” subtema “Keindahan Alam Negeriku” pada pembelajaran 4, 5, dan 6. Pada hari pertama dan kedua peneliti sebagai observer I dan pada hari ketiga peneliti sebagai guru yang mengajar menggunakan model pembelajaran *Make A Match* sedangkan guru kelas IV yaitu Ibu Umi Setyowati, S.Th.I. sebagai observer I.

Observasi monitoring pembelajaran yang dilakukan guru berlangsung dengan peneliti sebagai observer I didampingi salah satu guru yang bertindak sebagai observer II. Observer II dalam hal ini adalah Bapak Sahari, S.Pd. selaku guru di kelas IV.b SD Negeri Bolo Demak. Bapak Sahari, S.Pd. sebagai observer II dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dijabarkan pada point sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa menurut observer I pembelajaran

berlangsung dengan kurang baik (10%) pada pertemuan pertama. Namun keadaan semakin membaik dari hari ke hari dengan ditunjukkan presentase hasil yang semakin membaik dengan rata-rata kriteria baik sebanyak 61,7%. Hal ini disebabkan karena guru setiap hari menerapkan model pembelajaran *Make A Match* ketika pembelajaran berlangsung sehingga siswa mudah menangkap materi yang disampaikan dan dapat mengubah perilaku siswa ketika mengikuti pembelajaran supaya lebih baik.

Hal tersebut sejalan dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh observer II (Bapak Sahari) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang berlangsung hari demi hari mengalami peningkatan dengan penerapan model pembelajaran *Make A Match* yang menimbulkan semangat belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan kedua observer dapat dihitung rata-rata nilai dari hasil observasi yang telah dilakukan. Rata-rata hasil observasi pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru menunjukkan hasil yang “sangat baik” sebanyak 20,8% dan hasil yang “baik” sebanyak 64,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make A Match* yang telah dilakukan oleh guru bisa dikatakan baik. Karena presentase rata-rata dari kedua observer menunjukkan lebih dari 50% berada pada kriteria “baik”. Kegiatan observasi tersebut adalah untuk mengetahui pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan model pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran tema “Indahnya Negeriku” subtema “Keindahan Alam Negeriku” pembelajaran 4, 5, dan 6. Hasil observasi menunjukkan kriteria yang baik, maka dapat dikatakan pembelajaran guru dengan model pembelajaran *Make A Match* memenuhi kriteria yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran tema “Indahnya Negeriku” subtema “Keindahan Alam Negeriku” pada pembelajaran 4, 5, dan 6.

Observasi sikap siswa dilakukan oleh peneliti yang terhitung mulai tanggal 13 Februari 2014 sampai dengan tanggal 15 Februari 2014 berlangsung selama tiga kali pertemuan dengan guru kelas IV yaitu Ibu Umi Setyowati, S.Th.I. tentang penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran tema “Indahnya Negeriku” subtema “Keindahan Alam Negeriku” pada pembelajaran 4, 5, dan 6 kelas IV. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Make A Match*.

Hasil observasi pada pertemuan pertama dapat dideskripsikan bahwa perilaku siswa yang berada dalam kategori sangat baik ada 5 siswa atau sebesar 16,7%, kategori baik ada 7 siswa atau sebesar 23,3% memperhatikan materi pelajaran, hal ini terlihat pada keseriusan siswa mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa juga aktif dalam pembelajaran, bekerjasama ketika diskusi, siswa juga mengajukan pertanyaan. Secara spiritual, siswa sudah menunjukkan sikap kedisiplinan, sopan santun, berani dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Namun terdapat ada 8 siswa atau 26,7% dalam kategori cukup baik dan 10 siswa atau sebesar 33,3% dalam kategori kurang baik. Hal ini terlihat masih adanya siswa yang bergurau dengan temannya, melamun ketika guru menjelaskan materi pelajaran, berbicara sendiri dengan teman sebangkunya dan mengganggu teman pada saat pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi pada pembelajaran 5 dapat dijabarkan bahwa perubahan perilaku siswa sudah menunjukkan hasil yang semakin baik daripada pertemuan sebelumnya. Hasil observasi menunjukkan ada 8 siswa atau sebesar 26,7% dalam kategori sangat baik, ada 9 siswa atau sebesar 30% dalam kategori baik. Hal ini terlihat siswa sudah terfokus pada pelajaran, tidak lagi sibuk dengan kegiatan berpindah-pindah tempat, bercerita dengan teman sebangku ataupun meminjam peralatan tulis pada temannya. Peningkatan yang cukup memuaskan juga tampak untuk siswa dalam kategori cukup baik ada 7 siswa atau sebesar 23,3%, dengan motivasi yang tinggi dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini seiring dengan semakin meningkatnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran. Siswa telah menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi. Siswa tidak lagi merasa ragu-ragu untuk terus berani maju ke depan kelas membacakan hasil diskusi atau mengerjakan tugas. Keberanian untuk bertanya menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru juga meningkat lebih baik. Siswa telah nampak betul-betul mandiri dalam mengerjakan tugas dengan sesekali tetap bertanya pada guru jika mengalami kesulitan. Namun dari hasil observasi masih diperoleh presentase kurang baik sebanyak 20% atau 6 siswa. Hal ini dapat diketahui dari tingkah laku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran ada yang masih mengganggu temannya pada waktu kegiatan pembelajaran, berbicara sendiri dengan teman sebangku pada saat guru menjelaskan materi pelajaran.

Hasil observasi tingkah laku siswa pada pembelajaran 6 dapat dijabarkan bahwa perubahan perilaku siswa sudah menunjukkan hasil yang semakin membaik dari pertemuan sebelumnya. Hasil observasi menunjukkan ada 17 siswa atau sebesar 56,7% dalam kategori sangat baik, ada 9 siswa atau sebesar 30% dalam kategori baik. Siswa sudah terfokus pada pelajaran, tidak lagi sibuk dengan kegiatan berpindah-pindah tempat, bercerita dengan teman sebangku ataupun meminjam peralatan tulis pada temannya. Siswa telah menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi. Siswa tidak lagi merasa ragu-ragu untuk terus berani maju ke depan kelas membacakan hasil diskusi atau mengerjakan soal. Peningkatan kondisi pembelajaran juga terjadi untuk siswa dalam kategori cukup baik ada 4 siswa atau sebesar 13,3%. Mereka tampak sangat antusias dan bersemangat dan tidak ada yang menolak maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal. Mereka sudah tidak lagi mencuri-curi kesempatan untuk mengobrol dengan teman sebangkunya, keberanian untuk bertanya menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru juga meningkat lebih baik. Siswa telah nampak betul-betul mandiri dalam mengerjakan tugas dengan sesekali tetap bertanya pada guru jika mengalami kesulitan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan perubahan perilaku siswa pada pembelajaran 6, yakni ada 26 siswa dari 30 siswa atau sebesar 86,7% ketuntasan secara klasikal dengan kategori sangat baik. Ini berarti batas tuntas belajar telah terpenuhi karena jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  lebih dari 75%. Hal ini berarti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make A Match* dapat merubah perilaku siswa baik dari segi sosial maupun spiritual.

Hasil wawancara dengan guru dilakukan di akhir pembelajaran tema “Indahnya Negeriku” subtema “Keindahan Alam Negeriku” pada pembelajaran 4,

5, dan 6 dengan model pembelajaran *Make A Match* sudah bagus dan cocok diterapkan di kelas IV hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan guru kelas IV mengatakan model pembelajaran *Make A Match* sudah cocok diterapkan di kelas IV karena sangat membantu dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Make A Match* sangat membantu siswa memahami materi pelajaran karena di dalamnya terdapat pertanyaan dan jawaban sehingga siswa cepat menjawab pertanyaan ketika guru memberikan pertanyaan. Ketika guru mengajar menerapkan model pembelajaran *Make A Match* siswa sangat antusias dan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan guru.

Hasil wawancara dengan siswa dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran tema “Indahnya Negeriku” subtema “Keindahan Alam Negeriku” pada pembelajaran 4, 5, dan 6 merasa senang dan tertarik. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai dalam kategori tuntas mengatakan bahwa proses pembelajaran berlangsung menggunakan model pembelajaran *Make A Match* yang diberikan oleh guru sangat menarik, sangat menyenangkan dan materi pelajaran dengan mudah bisa dipahami. Siswa merasa senang dan tidak mengalami kesulitan ketika guru mengajak bermain menggunakan model pembelajaran *Make A Match* bahkan mereka tertarik mengikuti pembelajaran karena menyenangkan. Adapun siswa yang mendapat nilai dalam kategori belum tuntas mengatakan bahwa pada saat guru mengajak bermain menggunakan model pembelajaran *Make A Match* mereka merasa senang dan tertarik meskipun terdapat kesulitan ketika mencari pasangan pertanyaan dan jawaban.

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make A Match* pada pembelajaran tema “Indahnya Negeriku” subtema “Keindahan Alam Negeriku” dapat membantu memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan pada pembelajaran 4, 5, dan 6. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil evaluasi siswa pada pembelajaran 4, 5, dan 6. Pada pembelajaran 6 ada 26 siswa dari 30 siswa yang mendapat nilai lebih dari 70. Nilai rata-rata klasikal juga mengalami peningkatan yaitu 86,7% yang hasil tersebut melebihi batas tuntas klasikal di atas 75% dari seluruh siswa.

Hasil pengamatan pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran *Make A Match* mempunyai rata-rata dengan kriteria “baik” sebanyak 64,2%. Hasil observasi tingkah laku siswa menunjukkan ada peningkatan perubahan perilaku siswa pada pembelajaran 6, yakni ada 26 siswa dari 30 siswa atau sebesar 86,7% ketuntasan secara klasikal dengan kategori sangat baik. Ini berarti batas tuntas belajar telah terpenuhi karena jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  lebih dari 75%. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat merubah perilaku siswa baik dari segi sosial maupun spiritual.

Respons siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make A Match* yaitu, sebagian besar siswa sangat senang dan tertarik, lebih aktif dalam pembelajaran, sangat antusias dan serius dalam mengerjakan tugas meskipun menjumpai hal-hal yang menyulitkan namun hasil yang diperoleh cukup optimal.

Respon guru terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make A Match* yaitu Model pembelajaran *Make A Match* sangat membantu siswa memahami materi pelajaran karena di dalamnya terdapat pertanyaan dan jawaban sehingga siswa cepat menjawab pertanyaan ketika guru memberikan pertanyaan. Ketika guru mengajar menerapkan model pembelajaran *Make A Match* siswa sangat antusias dan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang disampaikan guru.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, Reni dan Hawadi. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. 2010. *Psikologi Pendidikan (dalam Perspektif Baru)*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.